

SIKAP DAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP TERJEMAHAN AL-QUR'AN KEMENTERIAN AGAMA

Attitude and Society's Opinion on the Translation of the Qur'an by the Ministry of Religious Affairs

موقف المجتمع ورأيهم في المصاحف المترجمة التي أصدرتها وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا.

**Jonni Syatri, Ali Akbar, Abdul Hakim, Zarkasi,
Mustopa, Ahmad Jaeni, dan Muhammad Musadad**
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Mushaf Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13560 Indonesia
lajnah@kemenag.go.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang sikap dan pandangan masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan, pemahaman, dan sikap atau penilaian masyarakat. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Masyarakat menduga bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama hanyalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sendiri. Banyak kalangan masyarakat tidak mengetahui bahwa terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit swasta kebanyakan adalah terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Dari aspek redaksi terjemahan, mayoritas masyarakat menerima penerjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama. Namun, di kalangan santri dan kaum terpelajar masih terdapat sikap kritis terhadap redaksi yang digunakan Kementerian Agama. Oleh karena itu, Kementerian Agama sering mendapat kritikan dan saran perbaikan dari berbagai kalangan untuk penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Di samping itu, mayoritas masyarakat menginginkan agar terjemahan Al-Qur'an juga ditambah beberapa kelengkapan berupa ulumul Qur'an, catatan kaki, muqaddimah surah, glosari, daftar pustaka, dan panduan penggunaan transliterasi.

Kata Kunci

Terjemahan Al-Qur'an, Kementerian Agama, revisi terjemahan.

Abstract

This writing is a result of research on the attitude and society's opinion on the translation of the Qur'an by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. The focus of the research is to know and analyze the knowledge, understanding and attitude or society's judgment on the translation of the Qur'an by the Ministry of Religious Affairs. Many of people are not aware that most of the Qur'anic translation being published by private publishers are the Qur'anic translation by the Ministry of Religious Affairs. To be seen from the aspect of translation, majority of people accept what has been done by the Ministry of Religious Affairs. However, among religious people and students, there many critical thinking and attitudes on the words of translation the Ministry of Religious Affairs. Therefore, the Ministry of Religious Affairs often get a critical and suggestive recommendations from many people for the betterment of the translation of the Qur'an of the Ministry of Religious Affairs. In addition to that, many of people hope that the Qur'anic translation can be equipped with some supplements such as Quranic sciences, footnotes, introduction of the surah, glossary, reference and guidance of using transliteration.

Keywords

Qur'anic translation, Indonesian translation of the Qur'an, revision of translation

ملخص البحث

يعد هذا الكتيب من نتائج البحث في مواقف المجتمع وأرائهم تجاه المصاحف المترجمة التي أصدرتها وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا. ويركز البحث إلى التعرف على فهم المجتمع وعلمهم وموقفهم بل تقييهم تجاه المصاحف المترجمة من قبل وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا. ويعتقد معظم المجتمع على أن جميع المصاحف المترجمة المنتشرة في إندونيسيا أصدرتها وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا. ويحسبون أن وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا هي الجهة الطابعة لتلك المصاحف المترجمة المنتشرة في أنحاء البلاد. وقل من يعرف أن معظم المصاحف المترجمة التي أصدرتها جهة الطابعة الخارجية أو شركات الطباعة والنشر الخاصة، هي المصاحف المترجمة بترجمة رسمية من قبل وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا. ونظرا إلى نوع أساليب الترجمة، فإن أغلبية المجتمع يقتنعون ويرضون لمثلها الواردة في ترجمة وزارة الشؤون الدينية. لكن هناك القليل من بين طلبة العلم والأكاديميين والمثقفين، من يرى بموقف ناقد تجاه بعض أساليب الترجمة وعباراتها التي استخدمتها وزارة الشؤون الدينية. لذا، أقبلت وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا على عدة الاقتراحات والمداخلات من شتى الجهات، لأجل تصويبات بعض أساليب الترجمة وعباراتها وإكمالها. إضافة إلى ذلك، هناك طلب من قبل جمهرة المسلمين في إندونيسيا أيضا، لإضافة شيء من علوم القرآن، والهوامش، والمقدمة لكل سورة، قاموس المصطلحات، ومراجع الكتب، ودليل استخدام الترجمة وقواعدها.

الكلمات المفتاحية

المصحف المترجم، وزارة الشؤون الدينية، التعديل والمراجعة.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berfungsi sebagai petunjuk dan pembeda. Sebagai petunjuk, Al-Qur'an memberi arahan dan tuntunan kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat. Sebagai pembeda, Al-Qur'an diharapkan menjadi pedoman dan acuan dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu, selain dibaca, Al-Qur'an juga harus dipahami kandungan isinya. Dengan mengetahui dan memahami isi kandungan Al-Qur'an, umat Islam bisa menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalannya, tidak semua umat Islam bisa memahami kandungan isi Al-Qur'an yang turun dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa yang bisa dipahami oleh pemeluknya adalah suatu keniscayaan. Dengan membaca terjemahannya, pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an diharapkan bisa dipahami oleh umatnya.

Al-Qur'an dan Terjemahnya merupakan hasil terjemahan tim yang dibentuk oleh pemerintah. Terjemahan tersebut pertama kali beredar pada 17 Agustus 1965, diterbitkan oleh Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama. Setelah itu, pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, telah melakukan dua kali perbaikan terjemahan Al-Qur'an. *Pertama*, pada tahun 1989, penyempurnaan difokuskan pada perbaikan redaksional yang dianggap kurang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia saat itu. Hasil penyempurnaan tersebut dicetak oleh pemerintah dan penerbit swasta, termasuk Mujamma' Malik Fahd, Arab Saudi, pada 1990.¹ (Shohib 2012: v).

Penyempurnaan *kedua* dilakukan pada tahun 1998-2002, merupakan respons Kementerian Agama terhadap berbagai kajian, kritik konstruktif, dan saran yang diajukan oleh masyarakat. Kementerian Agama membentuk tim penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an yang menghasilkan naskah "*Al-Qur'an dan Terjemahnya* Edisi Tahun 2002". Perbaikan dan penyempurnaan terjemahan yang dilakukan selama lima tahun tersebut bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek bahasa, konsistensi penerjemahan, dan transliterasi (Shohib 2012: vi).

Dalam penerjemahan Al-Qur'an, Kementerian Agama melibatkan pakar tafsir Al-Qur'an dari berbagai organisasi masyarakat Islam dan kalangan akademisi. Corak penerjemahannya menggabungkan pendekatan lafziyah, maknawiyah dan tafsiriyah dengan rujukan kitab-kitab tafsir standar. Akan tetapi, masih banyak kritik dan masukan masyarakat terhadap terjemahan ini. Di antaranya dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang mengkritik bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama terlalu lafziyah, sehing-

¹ Sejak tahun 2016, Mujamma' Malik Fahd menggunakan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama hasil penyempurnaan kedua yang dilaksanakan pada tahun 1998-2002.

ga maknanya terkadang membingungkan, bahkan bisa mendorong orang untuk menjadi ekstremis dan radikal (Thalib 2013: viii). Oleh sebab itu, MMI menawarkan model terjemahan Al-Qur'an dengan pendekatan tafsiriyah.²

Selain itu, Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Qur'an pada 18-21 Agustus 2015 yang dihadiri oleh para ulama dari berbagai organisasi Islam merekomendasikan agar Kementerian Agama c.q. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) menyempurnakan dan memperbaiki terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Forum tersebut memberikan catatan bahwa sebagian terjemahan Al-Qur'an dianggap kurang sesuai dengan makna sebenarnya, mengandung bias, tidak mudah dipahami, dan sebagainya.

Berdasarkan rekomendasi Mukernas tersebut, LPMQ pada tahun 2016 membentuk tim revisi dan penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an yang ketiga. Ada empat aspek yang menjadi fokus revisi, yaitu aspek bahasa, aspek konsistensi, aspek substansi, dan aspek format sistematika penyusunan. Revisi pada aspek bahasa dilakukan untuk mengkaji ulang penggunaan istilah bahasa yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam aspek konsistensi, dilakukan peninjauan kembali konsistensi penggunaan kalimat atau lafaz pada ayat tertentu. Adapun aspek substansi terkait makna dan kandungan ayat. Sedangkan format dan sistematika penyusunan menyangkut data tambahan atau pelengkap yang bisa dimasukkan dalam sistematika isi, seperti glosari, sejarah Al-Qur'an, ulumul Qur'an, penjelasan setiap perpindahan antara satu surah ke surah yang lain, dan lain sebagainya (LPMQ 2015).

Perlunya revisi atau penyempurnaan terhadap terjemahan Al-Qur'an edisi 2002 juga diperkuat oleh hasil konsultasi publik yang dilakukan oleh LPMQ selama 2016 dan 2017 di Jakarta, Yogyakarta, Rembang, dan Bukittinggi. Hasil konsultasi publik tersebut menegaskan bahwa masih ada beberapa masalah terkait terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama yang di antaranya tidak sensitif atau bias gender, penggunaan diksi yang tidak tepat, dan metodologi penerjemahan yang masih dianggap rancu. Alasan lainnya, secara sistematika dan penulisan kalimat yang digunakan, terjemahan edisi tersebut masih belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena adanya perbedaan struktur antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Dalam penggunaan kata, perlu mencari padanan kata yang lebih mendekati makna yang dimaksudkan oleh ayat (LPMQ 2016).

Kajian tentang terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sudah dilakukan oleh beberapa pengkaji (lihat, misalnya Moh. Mansyur 1998; Is-

² Mengenai hal ini sudah dibahas dan ditanggapi oleh Muchlis Muhammad Hanafi (2011: 183-193) dan Istianah (2015: 203-228).

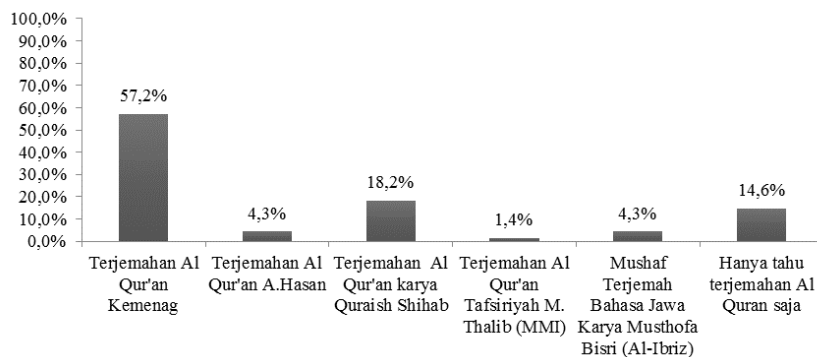
mail Lubis 2001; Muchlis M. Hanafi 2011; Yayan Nurbayan 2014; dan Syarif Hidayatullah 2016). Namun demikian, kebanyakan dari kajian tersebut berfokus pada teori dan metode terjemahan, atau kajian kritis terhadap terjemahan Al-Qur'an, dan tidak terkait dengan pandangan masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur'an.

Dalam rangka memperkuat kinerja tim revisi, LPMQ memandang perlu untuk melakukan penelitian langsung ke masyarakat terkait sikap dan pandangan mereka terhadap terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, serta bagaimana penggunaan dan pemanfaatannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi positif kepada tim dalam menyusun revisi ketiga terjemahan Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan di sembilan kota, yaitu Banda Aceh, Padang, Makassar, Bandung, Surabaya, Solo, Banjarmasin, Palangkaraya, dan Mataram. Kategori kelompok responden terdiri dari lembaga pendidikan Islam, majelis taklim, tokoh agama, santri pondok pesantren, akademisi perguruan tinggi Islam jurusan Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, responden terpilih adalah (1) orang yang mengetahui adanya terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, serta (2) pernah membaca dan mengerti isi *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Kementerian Agama. Sampel survei ini berjumlah 450 responden, setiap kota diwakili oleh 50 responden.

Pengetahuan Masyarakat tentang Terjemahan Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an perlu melihat peta pengetahuan masyarakat mengenai variasi terjemahan Al-Qur'an. Hal tersebut penting untuk mengetahui *positioning* terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh pemerintah, apakah menjadi rujukan utama masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an ataukah tidak, dan bagaimana bila dibandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an yang ditulis dan diterbitkan oleh pihak swasta.



Sumber: Survei (n=450 responden)

Grafik 1. Pengetahuan tentang variasi terjemahan Al-Qur'an.

Al-Furqan, terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh A. Hassan (pendiri Persatuan Islam), *Al-Qur'an dan Maknanya* karya Muhammad Quraish Shihab, *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah* karya M. Thalib, dan *Al-Ibriz*, terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Jawa oleh Kiai Bisri Musthofa, merupakan beberapa terjemahan Al-Qur'an yang dikenal masyarakat. Terjemahan mereka memiliki segmen tersendiri dan menjadi rujukan dalam mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil survei, segmen masyarakat yang menggunakan terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh para tokoh di atas relatif kecil dibandingkan masyarakat yang menggunakan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama (57.2%). Dengan kata lain, masyarakat umum lebih mengenal dan mengetahui terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dibandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an lainnya. Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa 14% masyarakat kurang atau bahkan tidak memiliki perhatian terhadap penulis atau pihak yang menerbitkan terjemahan Al-Qur'an. Bagi kelompok masyarakat ini, semua terjemahan Al-Qur'an adalah sama.

Tabel 1. Pengetahuan tentang variasi terjemahan Al-Qur'an menurut kategori responden.

	Mahasiswa (n=167)	Santri/ Ustadz Pesantren (n=117)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=106)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=128)	Jamaah Masjid (n=125)
Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama	53.3%	55.6%	55.7%	55.5%	58.4%
Terjemahan Al-Qur'an karya A.Hasan	3.0%	2.6%	1.9%	7.0%	8.0%
Terjemahan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab	23.4%	14.5%	12.3%	16.4%	17.6%
Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah karya M. Thalib (MMI)	1.2%	.9%	2.8%	.8%	1.6%
Mushaf terjemahan bahasa Jawa karya Bisri Musthofa (<i>Al-Ibriz</i>)	5.4%	4.3%	3.8%	5.5%	1.6%
Lainnya	2.4%	1.7%	2.8%	3.1%	2.4%

Hanya tahu Terjemahan Al-Qur'an saja (tanpa menyebut nama/lembaga penerjemah)	11.4%	20.5%	20.8%	11.7%	10.4%
---	-------	-------	-------	-------	-------

Note: Multiple-Response

Tabel di atas memperlihatkan bahwa secara umum terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama lebih populer di semua kelompok masyarakat yang memiliki frekuensi interaksi dengan Al-Qur'an cukup rutin, seperti kalangan mahasiswa, pesantren, majelis taklim, dan jamaah masjid. Selain terjemahan Kementerian Agama, terjemahan yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab juga cukup populer di kalangan mahasiswa, pesantren, majelis taklim, dan jamaah masjid.

Temuan survei atas pengetahuan responden terhadap variasi terjemahan Al-Qur'an berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan memberikan gambaran bahwa selain terjemahan Kementerian Agama dan terjemahan M. Quraish Shihab yang dikenal oleh masyarakat/responden dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan, terdapat terjemahan Al-Qur'an yang hanya populer atau dikenal di kalangan tertentu saja, seperti terjemahan A. Hassan yang lebih dikenal di kalangan responden berlatar belakang Muhammadiyah dan organisasi kepemudaan Islam, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Sementara terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Kiai Bisri Musthofa, *Al-Ibriz*, lebih populer di kalangan responden berlatar belakang NU dan Jamaah Tabligh (lihat Tabel 2).

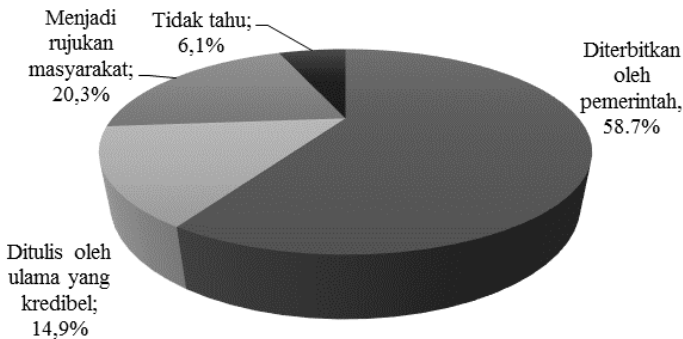
Tabel 2. Pengetahuan tentang variasi terjemahan Al-Qur'an menurut latar belakang aktivitas keagamaan responden.

	NU (n=308)	Muham- madiyah (n=79)	DDII/FPI/ HTI/PERTI (n=29)	Jamaah Tabligh (n=41)	OKP (HMI/PMII) (n=17)	Nahdlatul Wathan (n=48)	Lainnya (n=65)
Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama	55.8%	54.4%	55.2%	58.5%	52.9%	35.4%	67.7%
Terjemahan Al-Qur'an karya A.Hasan	3.2%	12.7%	3.4%	2.4%	11.8%	2.1%	

Terjemahan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab	21.1%	19.0%	17.2%	19.5%	17.6%	12.5%	9.2%
Terjemahan Al-Qur'an karya M.Thalib (MMI)	.6%	2.5%				2.1%	3.1%
<i>Al-Ibriz</i> , Terjemahan bahasa Jawa karya Bisri Musthofa	7.1%			2.4%	5.9%	2.1%	1.5%
Lainnya	1.3%	2.5%				6.3%	7.7%
Hanya tahu terjemahan Al-Qur'an saja (tanpa menyebut nama/ lembaga penerjemah)	10.7%	8.9%	24.1%	17.1%	11.8%	39.6%	10.8%

Note: n=522, Multiple-respons.

Hal penting dari pengetahuan masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama adalah bagaimana masyarakat mengartikan terjemahan Al-Qur'an. Pengertian tersebut berguna bagi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk memberikan *labelling* atau memperkenalkan terjemahan Al-Qur'an kepada masyarakat.

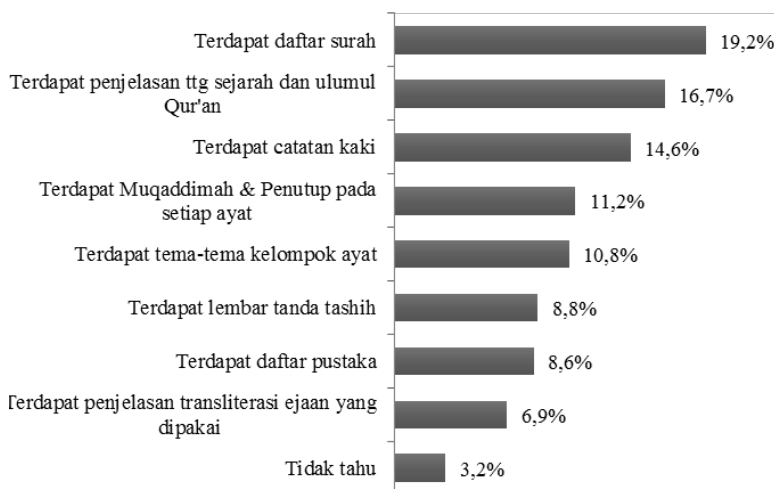


Sumber: Survei (n=450 responden)

Grafik 2. Pengertian masyarakat tentang terjemahan Al-Qur'an.

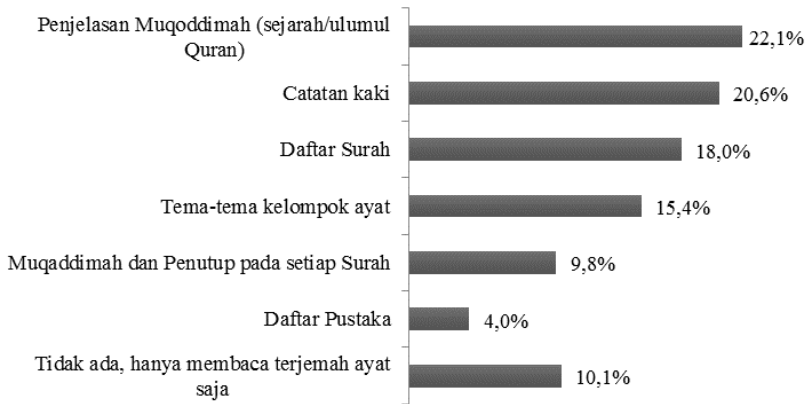
Hasil survei menunjukkan bahwa *labelling* masyarakat terhadap terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama adalah dominan sebagai (1) terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh pemerintah (58.7%), dan (2) menjadi rujukan masyarakat (20.3%). *Labelling* lainnya yang diberikan oleh masyarakat bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama ditulis oleh ulama yang mumpuni (kredibel) di bidang keislaman dan ilmu Al-Qur'an.

Pengetahuan masyarakat yang mendalam terhadap terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dapat menjadi instrumen yang mengkonfirmasi tingkat penggunaan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sebagai rujukan masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an. Kedalaman pengetahuan masyarakat tersebut dapat diidentifikasi dari pengetahuan mereka terhadap isi kandungan yang terdapat di dalam terjemahan Al-Qur'an, baik yang bersifat teknis seperti Daftar Surah yang memudahkan pencarian nama-nama surah, maupun komplemen yang memberikan pengetahuan tentang *setting* dan kronologi sejarah turunnya Al-Qur'an seperti penjelasan tentang sejarah Al-Qur'an dan ulumul Quran, serta pengelompokan tema ayat yang memudahkan masyarakat memahami makna ayat, dan lain-lain.



Grafik 3. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap isi kandungan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil survei, terlihat bahwa (1) daftar surah, (2) penjelasan tentang sejarah dan ulumul Quran, (3) muqaddimah dan penutup Al-Qur'an, dan (4) catatan kaki merupakan empat kategori isi terjemahan Al-Qur'an yang cukup akrab diketahui masyarakat.



Grafik 4. Isi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama yang paling sering dibaca.

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap beberapa komplemen yang terdapat di dalam terjemahan Al-Qur'an mengindikasikan tingkat pembacaan terhadap beberapa kategori komplemen tersebut. Hal tersebut terkonfirmasi bahwa hasil survei tentang tingkat rutinitas pembacaan terhadap isi yang terkandung di dalam terjemahan Al-Qur'an menunjukkan bahwa (1) penjelasan mengenai sejarah dan ilmu Al-Qur'an, (2) catatan kaki, dan (3) Daftar Surah merupakan tiga kategori isi kandungan terjemahan Al-Qur'an yang kerap masyarakat baca ketika membaca terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama (lihat Grafik 4).

Tabel berikut (lihat Tabel 3) memperlihatkan gambaran tingkat bacaan isi terjemahan Al-Qur'an menurut kategori responden yang menunjukkan bahwa kalangan mahasiswa, pesantren, jamaah majelis taklim dan masjid seringkali membaca (i) penjelasan muqaddimah, (ii) tema-tema kelompok ayat, (iii) daftar surah dan (iv) catatan kaki dari terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama dalam mempelajari Al-Qur'an.

Tabel 3. Isi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama yang paling sering dibaca menurut kategori responden.

	Mahasiswa (n=221)	Santri/ Ustadz Pesantren (n=148)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=160)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=169)	Jamaah Masjid (n=163)
Penjelasan Mukadimah (sejarah/ulumul Qur'an)	21.7%	18.9%	23.1%	22.5%	23.9%

Tema-tema kelompok ayat	17.6%	15.5%	14.4%	13.6%	15.3%
Daftar Surah	15.8%	16.2%	21.3%	18.3%	19.0%
Daftar Pustaka	3.6%	2.7%	3.8%	5.3%	4.3%
Mukadimah dan Penutup setiap surah	8.6%	14.2%	8.1%	10.1%	8.6%
Catatan Kaki	22.6%	25.0%	15.6%	22.5%	16.6%
Tidak ada, hanya membaca terjemahan ayat saja	10.0%	7.4%	13.8%	7.7%	12.3%

Note: Multiple-response

Tingkat bacaan masyarakat terhadap isi terjemahan Al-Qur'an berdasarkan aktivitas keagamaan, seperti pengajian rutin, Yasinan, atau halaqoh di kampus (lihat Tabel 4) juga memperlihatkan bahwa (1) penjelasan muqaddimah, (2) tema-tema kelompok ayat, (3) daftar surah, dan (4) catatan kaki merupakan empat aspek yang sering dibaca dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

Tabel 4. Isi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama yang paling sering dibaca menurut latar belakang kegiatan keagamaan responden.

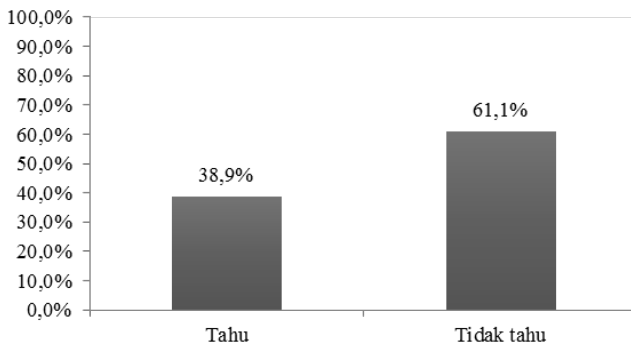
	Pengajian Rutin Mingguan (n=317)	Majelis Taklim (n=248)	Kegiatan Yasinan dan Tahlilan (n=107)	Kajian/halaqah di kampus (n=122)	Lainnya (n=66)
Penjelasan Mukadimah (sejarah/'ulumul Qur'an)	22.1%	23.8%	25.0%	17.2%	19.7%
Tema-tema kelompok ayat	14.2%	15.7%	14.4%	16.4%	22.7%
Daftar Surah	19.2%	16.9%	22.1%	15.6%	12.1%
Daftar Pustaka	4.4%	4.4%	3.8%	4.1%	0.0%
Mukadimah dan Penutup setiap surah	10.1%	9.3%	7.7%	13.9%	4.5%
Catatan Kaki	18.0%	22.6%	15.4%	24.6%	24.2%
Tidak ada, hanya membaca terjemahan ayat	12.0%	7.3%	11.5%	8.2%	16.7%

Note: Multiple-response

Beberapa informan juga mengakui pentingnya suplemen/pelengkap dalam isi terjemahan Al-Qur'an. Keberadaan catatan kaki, daftar pustaka dan penjelasan makna Surah, dianggap sangat membantu pembaca dalam memahami isi terjemahan Al-Qur'an. Alasannya, tidak semua isi terjemahan bisa menampung keragaman pendapat, penjelasan tafsir ayat dan makna lafal. Selain untuk beberapa ayat yang terjemahannya dianggap kontroversial, perlu ada kalimat penjelasan sehingga tidak disalahpahami oleh masyarakat.³

Pengetahuan Masyarakat tentang Revisi Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama

Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama telah dua kali mengalami revisi atau penyempurnaan. Hasil revisi pertama diterbitkan pada 1989 dan revisi kedua diterbitkan pada 2002. Meskipun demikian, tidak banyak masyarakat yang benar-benar mengetahui revisi tersebut. Hasil survei memberikan gambaran bahwa sebagian besar masyarakat tidak mengetahui sama sekali bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama pernah atau telah mengalami revisi (61%) dan hanya 38,9% yang menyatakan bahwa mereka mengetahui revisi tersebut (lihat Grafik 5).



Sumber: Survei (n=450 responden)

Grafik 5. Pengetahuan masyarakat tentang revisi terjemahan Al-Qur'an.

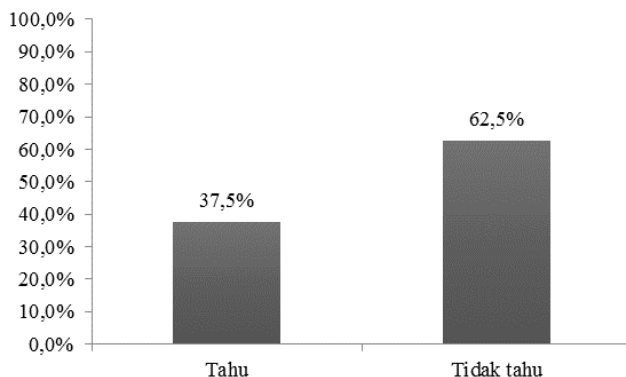
Di lain pihak, meskipun LPMQ melakukan penerjemahan Al-Qur'an, namun secara kelembagaan otoritas Lajnah terbatas hanya pada penerjemahan Al-Qur'an saja, dan tidak untuk program publikasi dalam bentuk pencetakan dan penerbitan. Penerbit swasta atau pihak-pihak non-peme-

³ Wawancara dengan TGH M. Yunus, tokoh agama dan masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat, 6 Mei 2017.

rintah diperbolehkan untuk menerbitkan terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh tim Kementerian Agama. Hal ini pernah dilakukan pemerintahan Arab Saudi yang mencetak terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dan mewakafkannya untuk masyarakat Indonesia. Beberapa instansi perbankan swasta juga turut mencetak dan memperbanyak terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

Bagi kalangan tokoh agama di daerah, kualitas isi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sudah dianggap standar dan mencukupi, karena disusun oleh sebuah tim yang relatif lengkap, mengakomodasi semua golongan dan pemikiran. Terkait revisi terjemahan, para tokoh agama di daerah berharap agar kualitas revisi terjemahan lebih baik dan lebih sempurna. Untuk beberapa terjemahan ayat yang dianggap kontroversial, mereka berharap agar referensi lama tidak diabaikan begitu saja. Tim penerjemah juga bisa mencari referensi baru yang sesuai dengan situasi kekinian. Rata-rata informan mengakui, bahwa selain memiliki terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, mereka juga memiliki terjemahan lain seperti A. Hassan, Mahmud Yunus, Hasbhi Ash-Shiddieqy, dan lain-lain.⁴

Dalam hal penerbitan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama oleh pihak swasta atau non-pemerintah, masyarakat tampak tidak memperhatikan hal tersebut. Hasil survei memperlihatkan, 62,5% responden tidak mengetahui bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama juga dicetak dan diterbitkan oleh pihak swasta (lihat Grafik 6).



Sumber: Survei (n=450 responden)

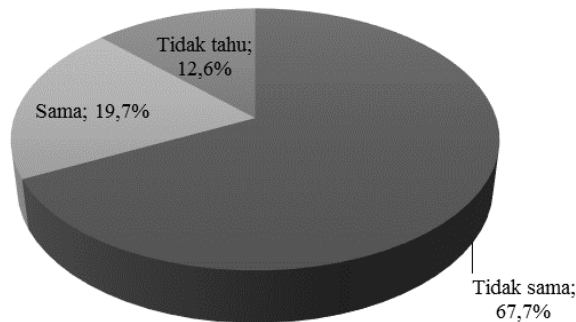
Grafik 6. Pengetahuan masyarakat tentang penerbitan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama oleh pihak swasta.

⁴ Wawancara dengan Buya Ahmad, Rois Syuriah PWNU Sumatera Barat, 26 April 2017,

Pemahaman Masyarakat tentang Terjemahan dan Teks Asli Mushaf Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “terjemah” berarti mengalihbahasakan suatu bahasa ke bahasa lain. Sedangkan “terjemahan” merupakan salinan suatu bahasa ke bahasa lain. Dengan demikian, “terjemahan Al-Qur'an”, berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan sebagai salinan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Sebagai salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain, terjemahan Al-Qur'an akan memiliki keterbatasan-keterbatasan pemaknaan dari bahasa asli Al-Qur'an yang kompleks dan dalam. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh terjemahan Al-Qur'an tentu akan berimplikasi luas terhadap bagaimana masyarakat memahami makna eskplisit dan implisit yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an.

Pertanyaan mendasar atas realitas tersebut adalah bagaimanakah tindakan masyarakat ketika menghadapi keterbatasan tersebut? Apakah akan mencari rujukan tertentu, seperti membandingkannya dengan terjemahan Al-Qur'an lain, kitab-kitab tafsir, ataukah bertanya kepada tokoh agama, yaitu ustadz atau kiai?



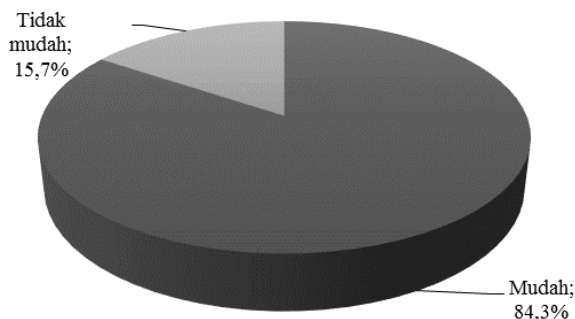
Sumber: Survei (n=450 responden)

Grafik 7. Kedudukan terjemahan Al-Qur'an dan kitab suci Al-Qur'an.

Atas dasar itu, Lajnah memiliki kepentingan untuk mendapatkan informasi bagaimana masyarakat mendudukan terjemahan Al-Qur'an dan mushaf Al-Qur'an itu sendiri. Pemahaman masyarakat yang mempersamakan terjemahan Al-Qur'an dengan mushaf Al-Qur'an akan berimplikasi luas terhadap pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, terlebih apabila pemahaman tersebut dibangun atas keterbatasan pengetahuan sehingga akan melahirkan pemahaman yang dangkal dan tidak komprehensif.

Hasil survei memberikan gambaran bahwa masyarakat masih memiliki daya kritis terhadap terjemahan Al-Qur'an dengan tidak mempersamakan kedudukan terjemahan Al-Qur'an dengan mushaf Al-Qur'an itu sendiri. Ada 70% responden yang menyatakan bahwa terjemahan Al-Qur'an tidak sama dengan mushaf Al-Qur'an. Namun demikian, 20% responden yang mempersamakan terjemahan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan 13% responden yang tidak mengetahui perbedaan antara terjemahan Al-Qur'an dan mushaf Al-Qur'an memberikan informasi bahwa masih terdapat kesalahpahaman masyarakat tentang kedudukan terjemahan Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an. Masyarakat perlu mendapatkan sosialisasi yang benar tentang kedudukan terjemahan Al-Qur'an dalam mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Di lain pihak, dalam konteks terjemahan Al-Qur'an, penting bagi Lajnah untuk mendapatkan informasi mengenai apakah masyarakat mudah memahami terjemahan yang disusun oleh tim Kementerian Agama? Apa saja kekurangan yang terdapat di dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sehingga menyulitkan masyarakat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an? Informasi dalam hal ini berguna untuk penyempurnaan terjemahan Al-Qur'an sehingga mudah dipahami dan sejalan dengan makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.



Sumber: Survei (n=450 responden)

Grafik 8. Kemudahan memahami terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

Berdasarkan survei, terlihat hanya sedikit responden yang menyatakan tidak mudah memahami terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama (15.7%), sedangkan sisanya, mayoritas responden tidak bermasalah ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan terjemahan Kementerian Agama. Temuan survei berdasarkan tingkat pendidikan responden mengkonfirmasi bahwa terjemahan Kementerian Agama dapat dipahami oleh semua tingkat pendidikan masyarakat. Namun demikian, temuan survei

juga memperlihatkan kecenderungan tingkat pemahaman yang bervariasi antara responden yang berpendidikan rendah dan tinggi.

Tabel 5. Kemudahan memahami terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama menurut latar belakang pendidikan responden.

	SD (n=14)	SLTP (n=43)	SLTA (n=203)	Diploma/ Sarjana (n=186)
Mudah dipahami	69.2%	77.8%	81.9%	89.6%
Tidak mudah dipahami	30.8%	22.2%	18.1%	10.4%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Note: n = 450 responden

Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dinilai tidak mudah dipahami oleh sebagian responden, yaitu (1) inkonsistensi penggunaan kata dalam terjemahan, sehingga tidak memberikan makna yang padu antarayat, (2) terjemahan yang dinilai tidak sesuai dengan makna ayat sebenarnya, dan (3) susunan redaksi yang membingungkan atau tidak berdasarkan kaidah bahasa Indonesia (lihat Tabel 6).

Sebaliknya, alasan responden yang menilai bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama memudahkan dalam memahami Al-Qur'an adalah karena (1) susunan redaksinya jelas, sesuai kaidah bahasa Indonesia, (2) terdapat catatan kaki yang membantu responden dalam memahami makna ayat, dan (3) pilihan padanan kata yang jelas.

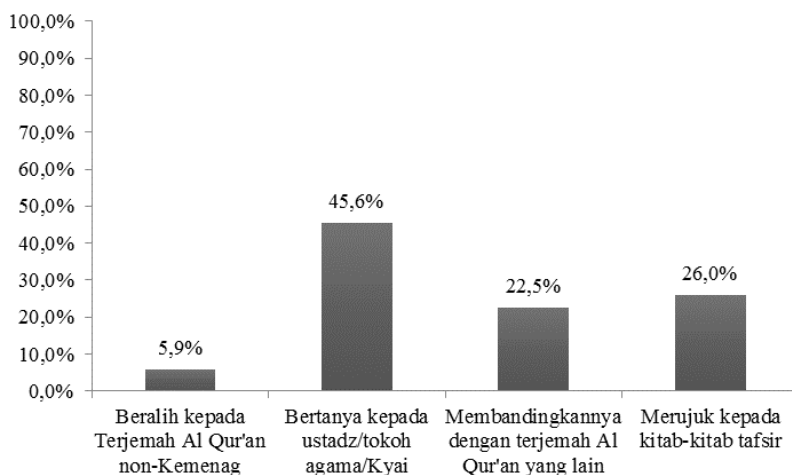
Tabel 6. Alasan mudah dan tidak mudah memahami terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama.

%	Alasan Mudah Dipahami	Alasan Tidak Mudah Dipahami	%
24.0%	Pilihan padanan katanya jelas	Inkonsistensi penggunaan kata dalam terjemahan	31.8%
33.2%	Susunan redaksinya/kalimatnya jelas/sesuai dengan standard EYD	Penggunaan tanda baca yang kurang tepat	15.9%
13.4%	Terdapat tema kelompok ayat	Susunan redaksinya membingungkan/ tidak menggunakan standar EYD	22.7%
29.3%	Adanya catatan kaki yang membantu pemahaman	Terjemahannya tidak sesuai dengan maksud teks ayat	29.5%
100.0%			100.0%

Sumber: Survei (n=450 responden)

Hasil survei tampak memberikan informasi signifikansi catatan kaki dalam memudahkan responden memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Informasi ini sejalan dan sekaligus mengkonfirmasi temuan sebelumnya bahwa catatan kaki merupakan isi terjemahan Al-Qur'an yang sering dibaca oleh responden.

Responden yang berpendapat bahwa terjemahan Kementerian Agama tidak mudah dipahami, pada terjemahan yang dianggap rancu dan membingungkan, responden mencoba membandingkan dengan terjemahan lainnya. Bagi sebagian responden, kitab-kitab tafsir dan terjemahan Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dan pakar lain dapat menjadi rujukan bandingan. Survei memperlihatkan, hanya sedikit (5%) responden yang beralih kepada terjemahan Al-Qur'an non-Kementerian Agama. Di pihak lain, hasil survei memperlihatkan signifikansi peran ulama sebagai rujukan bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang ayat-ayat Al-Qur'an (lihat Grafik 9).



Grafik 9. Perilaku responden dalam memahami ayat ketika terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sulit dipahami.

Tabel 7 berikut ini memperlihatkan gambaran perilaku responden berdasarkan tinggi-rendah tingkat pendidikan. Terlihat bahwa pada kelompok masyarakat yang berpendidikan dasar-menengah, peran tokoh agama/ustadz/kiai masih dominan sebagai sumber informasi untuk mengklarifikasi terjemahan ayat yang sulit dipahami. Sementara pada kelompok responden yang berpendidikan tinggi, peran tokoh agama/ustadz/kiai berkurang, dan mereka cenderung melakukan verifikasi dengan cara

membandingkannya dengan terjemahan Al-Qur'an lainnya atau merujuk kepada kitab/buku tafsir. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi ilmiah yang terdapat di perguruan tinggi turut mempengaruhi perilaku responden dalam memahami terjemahan Al-Qur'an.

Tabel 7. Perilaku responden dalam memahami ayat Al-Qur'an ketika terjemahan sulit dipahami menurut latar belakang pendidikan responden.

	SD /MI (n=14)	SLTP/MTs (n=43)	SLTA/MA (n=203)	Diploma/ Sarjana (n=186)
Membandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an lainnya	20.0%	19.2%	21.4%	25.0%
Bertanya kepada ustadz/ tokoh agama/Kyai	55.0%	61.5%	45.9%	37.5%
Merujuk kepada kitab-kitab/ buku-buku tafsir	20.0%	15.4%	24.5%	31.3%
Beralih kepada terjemahan Al-Qur'an non-Kementerian Agama	5.0%	3.8%	8.2%	6.3%

Sikap terhadap Pemaknaan Ayat Al-Qur'an

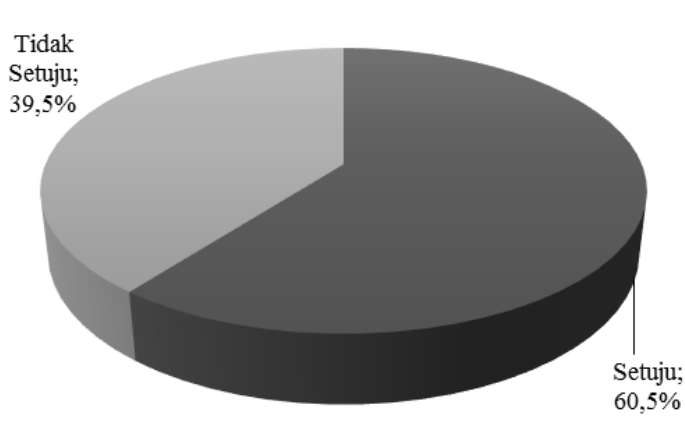
Survei ini mencoba mengukur sikap masyarakat terhadap pemaknaan beberapa ayat Al-Qur'an, seperti Surah at-Taubah/9: 123, an-Nisā'/4: 34, Āli 'Imrān/3: 28, dan al-Baqarah/2: 120. Ayat-ayat ini dipilih karena dinilai cukup sensitif, dalam hal ini terkait relasi antarumat beragama dan gender. Di samping itu, redaksi terjemahannya sering disorot dan dipertanyakan oleh berbagai kalangan, baik aktivis gender maupun kalangan akademisi.

1. Surah at-Taubah/9: 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلظَةً
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Terjemahan:

“Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.”



(n=450)

Atas teks terjemahan ayat tersebut, sebagian besar responden (60,5%) bersikap setuju terhadap terjemahan ayat tersebut, dan hanya 39,5% yang bersikap tidak setuju.

Alasan tidak setuju	%
Bertentangan dengan ayat lain yang mendorong hidup berdampingan secara damai	29,5%
Tidak sesuai dengan makna ayat sebenarnya	29,0%
Mendorong orang menjadi radikal dan ekstrem	26,1%
Tidak mendukung kerukunan umat beragama	15,3%
	100,0%

(n=173)

Grafik 10. Sikap terhadap terjemahan Surah at-Taubah ayat 123.

Alasan responden yang tidak menyetujui terjemahan ayat tersebut, karena (1) pemaknaan semacam itu sesungguhnya bertentangan dengan ayat lain yang mendorong untuk hidup berdampingan dengan non-muslim secara damai, (2) tidak sesuai dengan makna ayat sebenarnya, dan (3) mendorong perilaku keberagamaan yang cenderung mengarah kepada sikap radikal dan ekstrem.

Temuan survei berdasarkan kategori responden memperlihatkan tingkat persetujuan kelompok responden dari kalangan mahasiswa dan pesantren lebih rendah dibandingkan kelompok responden dari kalangan majelis taklim dan jamaah masjid (lihat Tabel 8).

Tabel 8. Sikap terhadap terjemahan Surah at-Taubah/9: 123 menurut kategori responden.

	Mahasiswa (n=90)	Santri/Ustadz Pesantren (n=90)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=90)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=90)	Jamaah Masjid (n=90)
Setuju	57.3%	53.0%	69.1%	60.2%	63.1%
Tidak Setuju	42.7%	47.0%	30.9%	39.8%	36.9%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

(n=450)

Sementara itu, temuan survei menurut afiliasi responden terhadap organisasi keagamaan memperlihatkan bahwa tingkat persetujuan kelompok responden dari NU dan Muhammadiyah lebih rendah dibandingkan dengan kelompok responden lainnya yang berafiliasi kepada DDII/FPI/HTI/Perti, Jamaah Tabligh, HMI/PMII dan Nahdlatul Wathan (lihat Tabel 9).

Tabel 9. Sikap terhadap terjemahan Surah at-Taubah ayat 123 menurut latar belakang organisasi keagamaan responden.

	NU (n=208)	Muham- madiyah (n=100)	DDII/FPI/ HTI/Perti (=21)	Jamaah Tabligh (n=30)	OKP Islam (HMI/PMII) (n=11)	Nahdlatul Wathan (n=29)	Lainnya (n=51)
Setuju	56.1%	48.9%	71.4%	70.0%	63.6%	69.0%	66.7%
Tidak Setuju	43.9%	51.1%	28.6%	30.0%	36.4%	31.0%	33.3%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

(n=450)

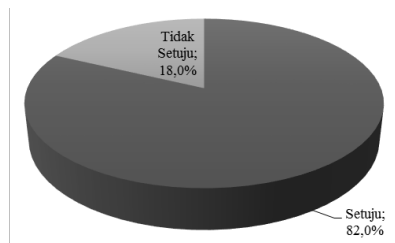
2. Surah an-Nisā³/4: 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
 أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ
 نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ
 فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Terjemahan:

"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga dirinya ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga mereka. Perempuan-perem-

puan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kami mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”



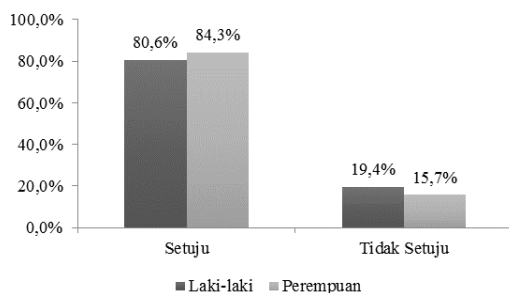
Atas terjemahan Surah an-Nisā’/4: 34 di atas, mayoritas responden (82%) setuju dengan terjemahan ayat tersebut, dan hanya 18% responden yang menyatakan sikap tidak setuju.

Alasan Tidak Setuju	%
Sangat diskriminatif terhadap kaum perempuan	43,8%
Tidak sesuai makna ayat sebenarnya	42,5%
Isi terjemahannya sangat bias gender	13,7%
	100,0%

(n=81 responden)

Grafik 11. Sikap terhadap terjemahan Surah an-Nisā’/4: 34.

Terdapat dua alasan utama yang mendorong sikap tidak setuju beberapa responden atas terjemahan Surah an-Nisā’/4: 34, yaitu (1) terjemahan ayat dinilai sangat diskriminatif, dan (2) terjemahan tersebut dinilai tidak sesuai dengan makna sesungguhnya dari teks ayat.



(n=450)

Grafik 12. Sikap terhadap terjemahan Surah an-Nisā’/4: 34 berdasarkan jenis kelamin responden.

Sikap responden terhadap terjemahan Surah an-Nisā'/4: 34 apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, memperlihatkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan. Bahkan, hasil survei memperlihatkan persentase responden perempuan yang menyetujui terjemahan ayat tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan responden laki-laki.

Tabel 10. Sikap terhadap terjemahan Surah an-Nisā'/4: 34 menurut kategori responden.

	Mahasiswa (n=90)	Santri/Ustadz Pesantren (n=90)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=90)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=90)	Jamaah Masjid (n=90)
Setuju	82.5%	76.8%	86.6%	77.8%	85.4%
Tidak Setuju	17.5%	23.2%	13.4%	22.2%	14.6%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Tabel 10 dan Tabel 11 memperlihatkan temuan bahwa semua kelompok masyarakat, baik mahasiswa, pesantren, majelis taklim, dan jamaah masjid maupun kelompok masyarakat berlatar belakang organisasi masyarakat atau kepemudaan seperti NU, Muhammadiyah, DDII/FPI/HTI, Nahdlatul Wathan, Jamaah Tabligh, HMI dan PMII memiliki tingkat persetujuan yang sama terhadap terjemahan Surah an-Nisā'/4: 34 di atas.

Tabel 11. Sikap terhadap terjemahan Surah an-Nisā'/4: 34 menurut latar belakang organisasi keagamaan responden.

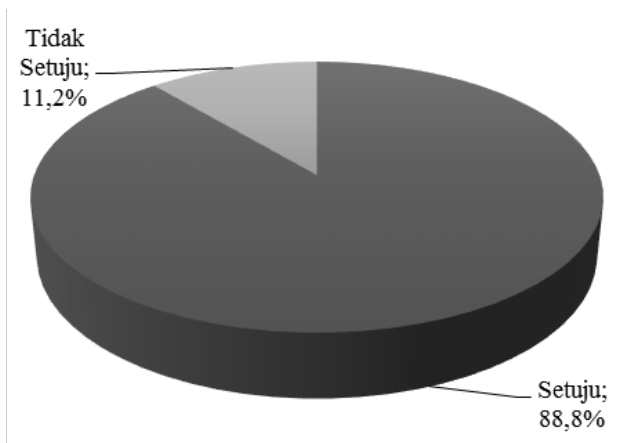
	NU n=208)	Muham- madiyah (n=100)	DDII/FPI/ HTI/Perti (n=21)	Jamaah Tabligh (n=30)	OKP Islam (HMI/PMII) (n=11)	Nahdlatul Wathan (n=29)	Lainnya (n=51)
Setuju	81.9%	80.0%	85.7%	72.4%	81.8%	89.7%	76.5%
Tidak Setuju	18.1%	20.0%	14.3%	27.6%	18.2%	10.3%	23.5%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

3. Surah Āli 'Imrān/3: 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرْكُمْ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Terjemahan:

“Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apapun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan kepada Allah tempat kembali.”



Grafik 13. Sikap terhadap terjemahan Surah Āli ‘Imrān/3: 28.

Hasil survei memperlihatkan bahwa mayoritas responden menyetujui terjemahan ayat tersebut (88%) dan 11.2% responden menyatakan tidak setuju (lihat Grafik 13).

Alasan tidak setuju	%
Tidak sesuai dengan kandungan makna ayat yang sebenarnya	47%
Umat Islam dianggap membatasi hak orang lain menjadi pemimpin karena perbedaan keyakinan	37%
Bertentangan dengan sejarah umat Islam	16%
	100%

(n=50 responden)

Alasan responden yang menyatakan sikap tidak setuju, karena terjemahan di atas (1) tidak sesuai dengan makna sesungguhnya dari Surah Āli ‘Imrān/3: 28, dan (2) membatasi hak orang lain untuk menjadi pemimpin (politik) karena adanya perbedaan keyakinan, bahkan (3) bertentangan dengan sejarah umat Islam yang pernah mengangkat pemimpin politik yang berbeda keyakinan.

Tabel 12. Sikap terhadap terjemahan Surah Āli ‘Imrān/3: 28 menurut kategori responden.

	Mahasiswa (n=90)	Santri/Ustadz Pesantren (n=90)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=90)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=90)	Jamaah Masjid (n=90)
Setuju	85,6%	87,8%	95,1%	86,6%	89,2%
Tidak Setuju	14,4%	12,2%	4,9%	13,4%	10,8%
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

Sikap responden terhadap terjemahan Surah Āli ‘Imrān/3: 28 menurut kategori responden (lihat Tabel 12) memperlihatkan tingkat persetujuan yang sama-sama tinggi pada semua kategori, yaitu (1) mahasiswa, (2) pesantren, (3) majelis taklim, dan (4) jamaah masjid.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh data berdasarkan latar belakang afiliasi organisasi keagamaan (lihat Tabel 13). Responden dengan latar belakang NU, Muhammadiyah, DDII, FPI, HTI, Jamaah Tabligh, HMI, PMII, Nahdlatul Wathan memberikan persetujuan yang sama-sama tinggi terhadap terjemahan Surah Āli ‘Imrān/3: 28.

Tabel 13. Sikap terhadap terjemahan Surah Āli ‘Imrān/3: 28 menurut latar belakang organisasi keagamaan responden.

	NU (n=208)	Muham- madiyah (n=100)	DDII/FPI/ HTI/Perti (n=21)	Jamaah Tabligh (n=30)	OKP Islam (HMI/PMII) (n=11)	Nahdlatul Wa- than (n=29)	Lainnya (n=51)
Setuju	84,4%	97,8%	90,5%	89,7%	90,9%	82,8%	98,0%
Tidak Setuju	15,6%	2,2%	9,5%	10,3%	9,1%	17,2%	2,0%
	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%

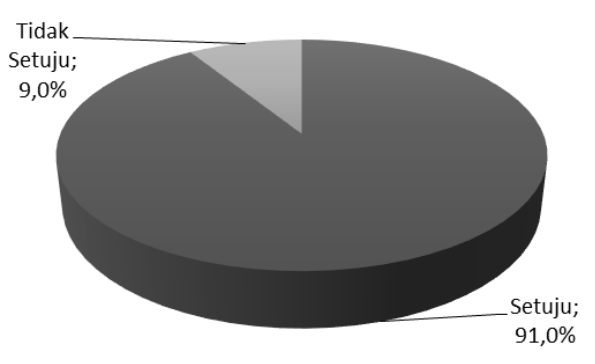
Surah al-Baqarah/2: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ
وَلَئِن اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Terjemahan:

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah (ilmu) kebenaran sampai kepadamu, tidak aka ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.”

Mayoritas masyarakat bersikap setuju dan sedikit yang menolaknya. Terlihat dari hasil survei, bahwa 91% responden menyatakan setuju dan 9% yang menyatakan tidak setuju (lihat Grafik 14).



Alasan tidak setuju	%
Tidak sesuai dengan kandungan makna sebenarnya	33.3%
Terjemahan tersebut bisa mendorong terjadinya intoleransi	31.0%
Umat Islam bisa dianggap tidak mengakui keragaman dalam beragama	23.8%
Bertentangan dengan sejarah umat Islam	11.9%

Grafik 14. Sikap terhadap terjemahan Surah al-Baqarah/2: 120.

Alasan responden yang menolak terjemahan Surah al-Baqarah/2: 120 seperti tertulis di atas karena menurut mereka (1) tidak mencerminkan makna sesungguhnya dari Surah al-Baqarah/2: 120, (2) terjemahan tersebut berpotensi mendorong terjadinya intoleransi dalam kehidupan umat beragama, dan (3) mencerminkan sikap umat Islam yang dinilai tidak mengakui keragaman dalam beragama, dan bahkan (4) bertentangan dengan sejarah umat sendiri.

Tabel 14. Sikap terhadap terjemahan Surah al-Baqarah/2:120 menurut kategori responden.

	Mahasiswa (n=90)	Santri/Ustadz Pesantren (n=90)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=90)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=90)	Jamaah Masjid (n=90)
Setuju	92.2%	85.4%	93.9%	92.7%	90.2%
Tidak Setuju	7.8%	14.6%	6.1%	7.3%	9.8%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

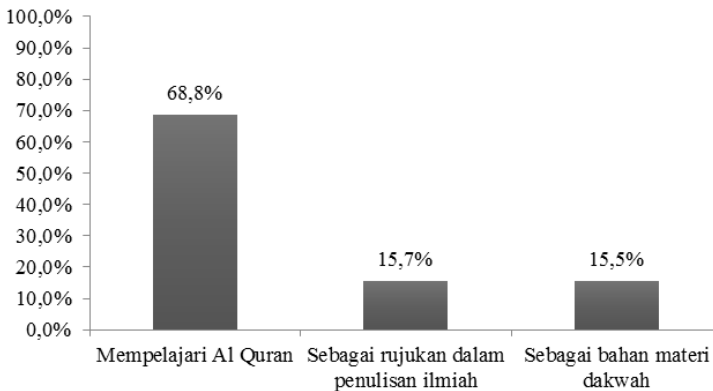
Sikap umum responden yang menyetujui terjemahan Surah al-Baqarah/2: 120 di atas sesungguhnya merefleksikan sikap dan pandangan mayoritas masyarakat. Hal tersebut terlihat dalam Tabel 14 dan Tabel 15. Semua kategori responden, baik kalangan mahasiswa, pesantren, majelis taklim dan jamaah masjid semua menyetujui. Data berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan juga menunjukkan hal serupa (lihat Tabel 15).

Tabel 15. Sikap terhadap terjemahan Surah al-Baqarah/2: 120 menurut latar belakang organisasi keagamaan responden.

	NU (n=208)	Muham- madiyah (n=100)	DDII/FPI/ HTI/Perti (n=21)	Jamaah Tabligh (n=30)	OKP Islam (HMI/PMII) (n=11)	Nahdlatul Wathan (n=29)	Lainnya (n=51)
Setuju	86.3%	97.8%	95.2%	96.6%	100.0%	82.8%	96.1%
Tidak Setuju	13.7%	2.2%	4.8%	3.4%		17.2%	3.9%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki kedudukan tinggi bagi umat Islam untuk dipelajari dan dipraktikkan. Karena agama Islam merupakan agama dakwah, Al-Qur'an digunakan sebagai dasar melakukan dakwah. Hasil survei menunjukkan utilisasi terjemahan Al-Qur'an oleh masyarakat, yaitu sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka menggunakan terjemahan Al-Qur'an untuk mempelajari Al-Qur'an, dan sisanya 15% responden yang menggunakannya sebagai rujukan dalam penulisan ilmiah, dan 15% lainnya sebagai bahan materi dakwah (lihat Grafik 15).



Sumber: Survei (n=450 responden)

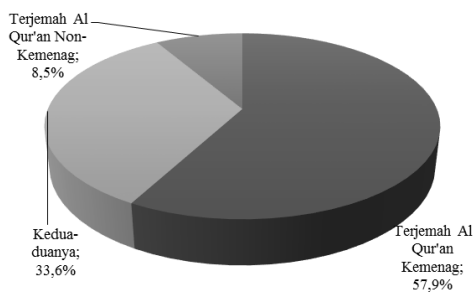
Grafik 15. Penggunaan terjemahan Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tentunya *taken for granted* menjadi sumber utama rujukan agama. Dengan demikian, informasi mengenai penggunaan terjemahan dalam mempelajari Al-Qur'an bersifat *common sense*. Temuan menurut kategori responden kelompok mahasiswa dan pesantren memperlihatkan bahwa selain untuk mempelajari Al-Qur'an, terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama juga digunakan sebagai materi penulisan ilmiah dan materi dakwah. Dalam konteks penggunaan terjemahan Al-Qur'an sebagai materi penulisan ilmiah oleh kelompok responden dari pesantren tidak dapat dilepaskan dari peran dan fungsi pesantren sebagai institusi pendidikan (lihat Tabel 16).

Tabel 16. Penggunaan Terjemahan Al-Qur'an Menurut Kategori Responden

	Mahasiswa (n=90)	Santri/ Ustadz Pesantren (n=90)	Majelis Taklim Ibu-ibu (n=90)	Majelis Taklim Bapak-bapak (n=90)	Jamaah Masjid (n=90)
Mempelajari Al-Qur'an	66.0%	53.2%	93.9%	72.3%	81.7%
Menggunakan sebagai rujukan dalam penulisan ilmiah	24.3%	15.6%			
Menggunakan sebagai materi dakwah	8.7%	22.1%	3.7%	22.9%	17.1%
Lainnya	1.0%	9.1%	2.4%	4.8%	1.2%
	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%

Pada kelompok responden majelis taklim bapak-bapak dan jamaah masjid, penggunaan terjemahan Al-Qur'an juga cukup tinggi, sebagai bahan materi dakwah. Sama halnya dengan pesantren, majelis taklim dan masjid memiliki fungsi dan peran yang sama dalam mengkaji dan mendakwahkan agama Islam. Data temuan di atas (Tabel 16) juga merepresentasikan bahwa masyarakat yang aktif terlibat di majelis taklim dan masjid, aktif melakukan dakwah dengan Al-Qur'an.



Grafik 16. Terjemahan Al-Qur'an yang paling sering digunakan.

Dalam hal mempelajari Al-Qur'an, menjadikannya sebagai rujukan tulisan ilmiah dan materi dakwah, pada umumnya masyarakat lebih sering menggunakan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dibandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an lainnya. Masyarakat juga sering menggunakan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama dan non-Kementerian Agama untuk mendapatkan makna yang lebih utuh. Gambaran atas hal tersebut terlihat dari hasil survei yang menunjukkan bahwa 58% responden lebih sering menggunakan terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama dibandingkan dengan terjemahan Al-Qur'an lainnya, dan 34% responden menyatakan bahwa mereka sering menggunakan terjemahan Al-Qur'an baik versi Kementerian Agama maupun non-Kementerian Agama, karena keduanya saling melengkapi. Hanya 8,5% responden yang tidak menggunakan terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama, dan lebih memilih terjemahan versi lainnya.

Sikap Masyarakat tentang Otoritas Penerjemahan Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an merupakan lembaga yang memiliki tugas utama melakukan pentashihan, pembinaan, dan pengawasan terhadap produk-produk terbitan tentang Al-Qur'an, baik cetak maupun elektronik. Selain itu, Lajnah juga mempunyai tugas melakukan kajian Al-Qur'an, pengembangan, penerbitan mushaf, terjemahan, dan tafsir Al-Qur'an, serta melakukan sosialisasi hasil pengkajian tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan tugas utama tersebut, Lajnah perlu menajajaki sikap masyarakat mengenai otoritas yang dimilikinya, apakah dapat dikembangkan lebih luas lagi sebagai satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas menerjemahkan Al-Qur'an, atau memiliki otoritas terbatas sebagai lembaga yang menstandarisasi terjemahan Al-Qur'an. Masing-masing akan memiliki konsekuensi tertentu terhadap prospek dan peredaran terjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

Hasil survei memperlihatkan bahwa responden cenderung bersikap ragu-ragu untuk menyetujui (nilai 3.4) bahwa Kementerian Agama cq. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an menjadi lembaga yang memiliki otoritas tunggal penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, sikap positif ditunjukkan oleh rata-rata responden, meskipun masih pada rentang sikap ragu-ragu, untuk menyetujui bahwa Kementerian Agama menjadi lembaga yang menstandarisasi penerjemahan Al-Qur'an (lihat Tabel 17).

Tabel 17. Sikap masyarakat terhadap otoritas penerjemahan Al-Qur'an.

1	Kementerian Agama menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia	3.4
2	Kementerian Agama hanya menjadi lembaga yang menyediakan standarisasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia	3.6
3	Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia penting bagi masyarakat yang tidak paham bahasa Arab untuk mempelajari Al-Qur'an.	4.4
4	Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama memudahkan masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an	4.2
5	Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama beserta penjelasan tambahannya telah memadai sehingga tidak perlu perbaikan	2.8
6	Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama masih perlu diperbaiki	3.9

(n=450 responden)

Keterangan: nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, 5=sangat setuju.

Terkait dengan fungsi dan urgensi terjemahan Al-Qur'an bagi masyarakat untuk kemudahan mempelajari Al-Qur'an, rata-rata responden menyetujui. Namun terkait apakah terjemahan Al-Qur'an perlu atau tidak perlu diperbaiki, rata-rata responden memperlihatkan sikap yang negatif dengan pernyataan bahwa terjemahan saat ini sudah memadai sehingga tidak perlu ada perbaikan, dan sebaliknya cenderung memperlihatkan sikap positif untuk menyetujui perlunya perbaikan terjemahan Al-Qur'an yang ada saat ini.

Berdasarkan organisasi keagamaan responden, terlihat bahwa kelompok responden dengan latar belakang DDII/FPI/HTI/PERTI dan HMI/PMII merupakan kelompok responden yang memberikan nilai lebih rendah terhadap pernyataan mengenai otoritas penerjemahan Al-Qur'an sepenuhnya merupakan kewenangan pemerintah (2.7 dan 2.2) dibandingkan dengan kelompok responden dengan latar belakang NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan Nahdlatul Wathan (lihat Tabel 18). Dengan kata lain, kelompok responden dengan latar belakang organisasi keagamaan di atas memperlihatkan sikap yang cenderung negatif/tidak setuju apabila otoritas penerjemahan Al-Qur'an sepenuhnya menjadi kewenangan pemerintah. Sementara responden dengan latar belakang NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan Nahdlatul Wathan, terlihat ragu apabila otoritas penerjemahan Al-Qur'an hanya di tangan pemerintah.

Apabila kelompok responden dengan latar belakang DDII/FPI/HTI/PERTI dan HMI/PMII menunjukkan sikap negatif terhadap pernyataan mengenai otoritas penuh penerjemahan Al-Qur'an berada di tangan pemerintah, tidak demikian terhadap pernyataan tentang otoritas pemerintah

yang memberikan standarisasi penerjemahan Al-Qur'an. Kelompok responden dengan latar belakang DDII/FPI/HTI/PERTI memperlihatkan sikap ragu-ragu, sementara kelompok responden dengan latar belakang HMI/PMII tetap memperlihatkan kecenderungan untuk tidak setuju.

Tabel 18. Sikap masyarakat terhadap otoritas penerjemahan Al-Qur'an menurut latar belakang organisasi keagamaan.

	NU (n=208)	Muham- madiyah (n=100)	DDII/FPI/ HTI/Perti (n=21)	Jamaah Tabligh (n=30)	OKP Islam (HMI/PMII) (n=11)	Nahdlatul Wathan (n=29)	Lainnya (n=51)
Kementerian Agama menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki otoritas menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia	3.5	3.2	2.7	3.6	2.2	3.2	3.9
Kementerian Agama hanya menjadi lembaga yang menyediakan standarisasi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia	3.7	3.5	3.2	3.8	2.8	3.6	3.8
Terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia penting bagi masyarakat yang tidak paham bahasa Arab.	4.4	4.6	4.2	4.4	4.4	4.7	4.7
Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama memudahkan masyarakat dalam mempelajari Al-Qur'an	4.2	4.4	4.1	4.3	3.9	4.4	4.4

Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama beserta penjelasan tambahannya telah memadai sehingga tidak perlu perbaikan	2.7	2.8	3.1	2.7	2.6	3.0	3.2
Terjemah Al-Qur'an Kemenag masih perlu diperbaiki	4.0	4.0	3.4	3.8	4.1	4.0	3.9

(n=450 responden)

Keterangan: nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, 5=sangat setuju.

Terhadap pernyataan terjemahan Al-Qur'an tidak memerlukan perbaikan, kelompok responden dengan latar belakang NU, Muhammadiyah, Jamaah Tabligh dan HMI/PMII cenderung memperlihatkan sikap yang menunjukkan diperlukannya perbaikan terjemahan. Berbeda dengan keempat kelompok responden tersebut, responden dengan latar belakang DDII/FPI/HTI/PERTI dan Nahdlatul Wathan memperlihatkan sikap yang cenderung ragu-ragu terhadap perlunya perbaikan terjemahan Al-Qur'an. Sikap ini terkonfirmasi dalam penilaian yang diberikan bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama perlu diperbaiki (3.4). Sementara itu, terdapat koreksi nilai dari kelompok responden dengan latar belakang Nahlatul Wathan terhadap dua pernyataan 'tidak diperlukan perbaikan' dan 'perlu diperbaiki' dari 3.0 menjadi 4.0. Koreksi tersebut dapat diartikan sikap responden yang sesungguhnya memandang perlunya perbaikan terjemahan Al-Qur'an.

Alasan perlunya terjemahan Al-Qur'an, menurut tokoh MUI Banjarmasin Kalimantan Selatan dari NU, karena terjemahan Al-Qur'an merupakan konversi bahasa asli Al-Qur'an (Arab) ke dalam bahasa ibu (Indonesia) yang tentu akan memiliki bobot kebahasaan yang berbeda. Karena bahasa merupakan produk budaya, penerjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia dapat berkembang, mengingat bahasa Indonesia banyak mengandung serapan dan modifikasi dari bahasa melayu dan Sansekerta.⁵ Selain itu, pemerintah perlu menyelenggarakan forum-forum ilmiah yang melibatkan para pakar untuk kepentingan penerjemahan. Tidak hanya sesekali, tetapi

⁵ Wawancara dengan pengurus NU Kalimantan Selatan, 26 April 2017.

berkelanjutan, dan tidak hanya dilakukan dalam skema proyek.⁶

Masukan lain berasal dari kalangan akademisi yang menilai metode penerjemahan Al-Qur'an oleh Kementerian Agama cenderung menggunakan pendekatan terjemahan lafziyah. Bagi sebagian kalangan akademis, terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama jarang digunakan sebagai rujukan. Mereka lebih suka merujuk ke kitab-kitab aslinya seperti tafsir *Fi Zilāl Al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb, tafsir *al-Marāḡī*, tafsir Ibnu Kaṣīr, atau tafsir *al-Manār* karya Muḥammad Rasyīd Ridā. Untuk ayat-ayat sains, seharusnya tim penerjemah juga melibatkan para pakar yang ahli di bidangnya. Jadi tidak semuanya ulama tafsir, perlu juga ahli bidang eksakta, bidang sejarah, atau yang bersifat lintas keilmuan.⁷

Tabel 19. Tambahan yang perlu dimuat dalam terjemahan Al-Qur'an.

1	Glosari istilah dalam Al-Qur'an	4.1
2	Panduan/keterangan transliterasi	4.0
3	'Ulumul Quran	4.1
4	Sejarah Al-Qur'an	4.1
5	Muqaddimah dan Penutup Surah	4.0
6	Terjemahan nama Surah	4.0
7	Catatan kaki untuk menjelaskan makna kata atau kalimat	4.1
8	Tema kelompok ayat	4.0

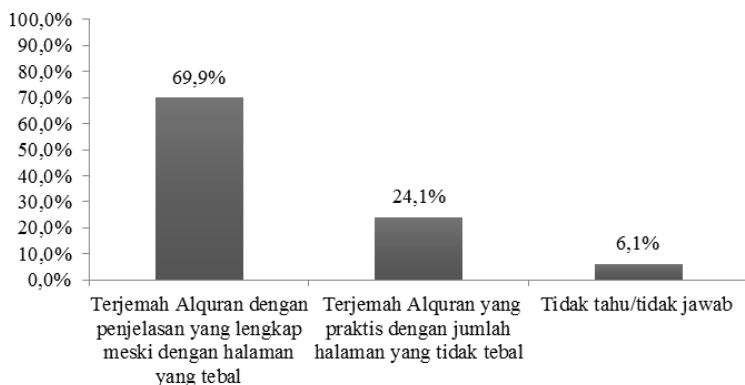
Keterangan: nilai 1=sangat tidak perlu, 2=tidak perlu, 3= ragu-ragu, 4= perlu, 5=sangat perlu.

Dalam melakukan perbaikan terjemahan Al-Qur'an, Lajnah perlu mempertimbangkan beberapa tambahan isi, yaitu (1) glosari istilah dalam Al-Qur'an, (2) keterangan transliterasi, (3) 'ulumul Quran, (4) sejarah Al-Qur'an, (5) muqaddimah dan penutup surah, (6) terjemahan nama surah, (7) catatan kaki sebagai penjelas kata atau kalimat tertentu dalam ayat, dan (8) tema kelompok ayat (lihat Tabel 19).

Muatan semua tambahan di atas tentu akan berimplikasi pada ketebalan terjemahan Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan pandangan tim penerjemah yang memandang bahwa masyarakat memerlukan terjemahan Al-Qur'an yang praktis, sehingga beberapa kelengkapan di atas ditiadakan karena dianggap tidak terlalu dibutuhkan.

⁶ Wawancara dengan dosen IAIN Antasari, Banjarmasin, 29 April 2017.

⁷ Wawancara dengan Dr Afrinaldi, dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, Padang.



Sumber: Survei (n=450 responden)

Grafik 17. Ketebalan terjemahan Al-Qur'an.

Hasil survei memperlihatkan penilaian masyarakat berbeda dengan tim penerjemah Kementerian Agama, baik mengenai isi maupun ketebalan terjemahan Al-Qur'an. Grafik 17 menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan terjemahan Al-Qur'an yang lengkap, meskipun halaman akan menjadi tebal.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil temuan di atas, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan terkait tiga fokus penelitian ini. Dari segi pengetahuan, umat Islam Indonesia relatif sudah mengenal terjemahan Al-Qur'an yang disusun oleh Kementerian Agama. Namun, masyarakat banyak yang tidak menyadari bahwa mayoritas terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh penerbit swasta juga merupakan terjemahan yang disusun Kementerian Agama. Bagi masyarakat umum, terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama sering dijadikan rujukan dalam kegiatan keagamaan. Keberadaan terjemahan Al-Qur'an juga sangat penting dalam mempelajari ajaran Islam. Meskipun demikian, masyarakat tidak banyak yang mengetahui bahwa terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama telah mengalami dua kali penyempurnaan yang terbit pada tahun 1989 dan 2002.

Dari aspek pemahaman, secara umum masyarakat bisa "memahami" terjemahan Al-Qur'an. Masyarakat berpendidikan menengah dan bawah tidak banyak yang mengkritisi isi terjemahan Kementerian Agama. Akan tetapi, khususnya para tokoh agama dan kalangan terpelajar, sebagian mempertanyakan kebenaran terjemahan Kementerian Agama. Keberadaan catatan kaki, daftar pustaka, mukadimah dan penutup surah, serta keleng-

kan berupa ulumul Qur'an, sejarah Al-Qur'an, terjemahan nama surah, transliterasi, dan tema kelompok ayat, dianggap sangat penting dan membantu masyarakat dalam memahami Al-Qur'an.

Dari segi sikap, secara umum, bagi masyarakat terpelajar bisa membedakan bahwa terjemahan Al-Qur'an bukanlah Al-Qur'an itu sendiri. Sementara bagi masyarakat luas tidak membedakan antara terjemahan Al-Qur'an dan Al-Qur'an itu sendiri. Beberapa ayat yang dianggap kontroversial, misalnya terkait kepemimpinan non-muslim, relasi muslim dengan non-muslim, dan masalah gender, masyarakat awam dapat menerima terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Sementara sebagian kalangan lainnya meminta agar terjemahan ayat yang dianggap sensitif tersebut diperbaiki. Para tokoh agama berharap bahwa tim penerjemah Kementerian Agama terdiri atas para ahli berbagai disiplin ilmu.

Rekomendasi

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Lajnah) dan tim revisi perlu lebih banyak melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang terjemahan Al-Qur'an, serta menjelaskan perbedaan isi terjemahan sebelumnya. Hal ini sekaligus bertujuan untuk mensosialisasikan kelembagaan Lajnah sebagai lembaga resmi pemerintah yang memiliki otoritas dalam penerjemahan Al-Qur'an.

Terjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan oleh pihak swasta perlu secara eksplisit mencantumkan di bagian awal kitab bahwa terjemahan tersebut merupakan terjemahan yang disusun oleh Kementerian Agama, sehingga masyarakat mengetahui dan bisa membedakan dengan terjemahan pihak lain.

Untuk penerjemahan ayat-ayat terkait masalah perang, jihad, gender, serta relasi muslim dan non-muslim, perlu ada penjelasan yang lebih lengkap dengan pendekatan kontekstual, tanpa kehilangan substansi makna awalnya, sehingga tidak menimbulkan salah paham.

Hendaknya tim revisi terjemahan Al-Qur'an terdiri atas berbagai latar belakang disiplin keilmuan, sehingga bisa menghasilkan terjemahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada ayat-ayat kauniyah.

Dalam revisi terjemahan yang baru hendaknya memasukkan tambahan kelengkapan isi berupa sejarah Al-Qur'an, ulumul Qur'an, asbabun nuzul, catatan kaki, rujukan kitab (daftar pustaka), mukadimah dan penutup surat, transliterasi, daftar istilah (*glossary*) dan lainnya yang dapat meningkatkan pemahaman Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan pihak-pihak lain yang mendukung penyelenggaraan penelitian ini. Ucapan yang sama juga kami ditujukan kepada para *reviewer* yang menjadikan hasil penelitian ini lebih siap untuk terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Hanafi, Muchlis M. 2011. "Probematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi pada Beberapa-pa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer". *Suhuf* 4(2).
- Hidayatullah, Moch. Syarif. 2016. "Di Persimpangan Pilihan Ideologi, Metode, dan Diksi: Sejumpt Usulan untuk terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama". Makalah pada Konsultasi Publik dalam Rangka Penyempurnaan "Al-Qur'an dan Terjemahnya" Kementerian Agama di Universitas al-Azhar Indonesia (UAI), Jakarta, 21 November 2016.
- Istianah. 2015. "Fenomena Alih Bahasa Al-Qur'an Kritik atas Koreksi Muhammad Thalib Terhadap Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI". *Suhuf* 8(2).
- LPMQ, Laporan Kegiatan Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Qur'an Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Tahun 2015, tidak diterbitkan.
- LPMQ, 2016. Laporan Konsultasi Publik Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tidak diterbitkan.
- Lubis, Ismail. 2001. *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mansyur, Moh. 1998. "Studi Kritis terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama Republik Indonesia" Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Nurbayan, Yayan. 2014. "Pengaruh Struktur Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Al-Qur'an". *Arabiyat* 1(1).
- Penerbit. 2013. "Pengantar Penerbit", dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat, dan Mencerahkan*, Muhammad Thalib, Yogyakarta: Penerbit Ma'had an-Nabawiy. Edisi IV.
- Shohib, Muhammad. 2012. "Kata Pengantar", dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI.

Wawancara

1. TGH M. Yunus, tokoh agama dan masyarakat Lombok NTB, 6 Mei 2017.
2. Buya Ahmad, Rois Syuriah PWNU Sumatera Barat 26 April 2017.
3. Drs. H. Muchtar tokoh Nadhlatul Wathan Lombok NTB 4 Mei 2017.
4. Pengurus NU Kalimantan Selatan, 26 April 2017.
6. Dosen IAIN Antasari Banjarmasin, 29 April 2017.
7. Dr Afrinaldi, dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol, Padang.